

# BENTUK AKTIVITAS MANUSIA PENGHUNI GUA DI MUNA, SULAWESI TENGGARA BERDASARKAN DATA GAMBAR

**Bernadeta AKW**

Instansi : Balai Arkeologi Makassar

Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar

Email : detybalar@ymail.com

Tanggal Masuk : 27 Oktober 2010; Disetujui: 17 Desember 2010

## Abstrak

### Abstrak

Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara memiliki sejumlah gua (cave) dan ceruk (rockshelter) dengan berbagai gambar yang diterakan pada dinding atau langit-langit. Gambar-gambar cadas menunjukkan berbagai aktivitas manusia penghuni gua-gua tersebut. Sejumlah gambar cadas di dinding gua atau ceruk menyiratkan pengalaman dan harapan hidup (kehidupan sosial dan mata pencaharian) serta konsepsi religius mereka. Dalam aspek mata pencaharian terlihat pada gambar dengan motif perahu. Gambar tersebut dapat memberi petunjuk mengenai adanya sekelompok manusia yang telah memiliki kemampuan tentang navigasi. Pada umumnya sejumlah gambar memperlihatkan suatu kegiatan hidup sehari-hari, seperti berburu dan bertani/berladang. Dengan mengamati bentuknya secara keseluruhan gambar perahu bukan sebagai perahu perang, melainkan lebih mengarah pada bentuk perahu niaga atau mungkin sebagai perahu nelayan. Aktivitas mata pencaharian ditunjukkan oleh gambar beberapa orang berkuda dan berjalan kaki sedang melakukan kegiatan di suatu tempat yang diduga perladangan, sebab dicirikan dengan motif tanaman berupa pohon. Dengan melihat motif seperti itu, maka dapat dimaknai sebagai suatu ciri kehidupan yang lebih mengarah pada kepentingan bernilai sosial ekonomis.

Kata Kunci: gua, ceruk, gambar cadas.

## Abstract

### ABSTRACT

*Muna Regency of Southeast Sulawesi has a number of caves and rock-shelter with different images are given on a wall or ceiling. Rock paintings show various human activities of the caves. A number of rock paintings on the walls of caves or rock-shelter imply experience and life expectancy (social life and livelihood) as well as their religious conceptions. In the livelihood aspect, it is shown by the picture of a boat motif. The picture could provide clues about the existence of a group of people who already have the capability of navigation. In general, a number of images show an activity of daily living, such as hunting and farming. By observing the overall shape, the boat image is not a war boats, but more directed to commercial boat or maybe a fishing boat. Livelihood activity is shown by the images of men on horses and on foot that are conducting activities in a place that is allegedly agricultural field, because it is characterized by patterns of tree crops. By looking at such motives, it can be interpreted as a feature of life that is more directed at socio-economic valuable interests.*

**Keywords:** cave, rock-shelter, rock drawings

## 1. Pendahuluan

Para ahli sepakat bahwa gambar cadas prasejarah telah hadir pada masa Plestosen Akhir hingga Holosen, merupakan cerminan buah pikiran manusia yang menggambarkan kehidupannya ketika itu. Di Asia Tenggara kehidupan di gua maupun ceruk mencapai puncaknya pada masa Holosen. Pada masa itu manusia bertempat tinggal di gua-gua

alami yang dalam gua (cave) atau gua-gua payung/gua dangkal/ceruk (rockshelter). Gambar-gambar dibuat pada dinding-dinding gua dan ceruk dengan menggunakan bahan-bahan pewarna yang memuat gambar dari suatu pengalaman, perjuangan, dan harapan hidup. Hal itu didasarkan pada sumber inspirasi dari gambar-gambar yang umumnya berupa cara hidup yang serba tergantung pada potensi

sumber daya lingkungan alam (Soejono, 1984: 155-157).

Penelitian gambar cadas di Sulawesi Tenggara, khususnya Kabupaten Muna telah dilakukan oleh Kosasih dalam beberapa tahun terakhir ini. Dalam penelitiannya beberapa gambar cadas telah diidentifikasi bentuknya seperti gambar manusia dengan berbagai bentuk aktivitas (berburu, perang, berlayar dengan perahu), berbagai jenis fauna (lipan, kuda, anjing, rusa), matahari, dan lain-lain. Sejumlah gambar cadas itu ditemukan di beberapa gua dan ceruk di Kabupaten Muna (periksa Kosasih 1986).

Gua sering dipakai oleh manusia atau hewan sebagai tempat berteduh atau berlindung dari gangguan iklim dan cuaca seperti angin, hujan, panas, dan dingin (Kosasih, 1996). Bahkan manusia pada masa lampau lebih memanfaatkannya sebagai tempat perlindungan sekaligus hunian untuk menghindarkan diri dari serangan hewan buas atau sekelompok manusia lainnya. Dalam hubungan dengan zaman batu (*stone age*) manusia tampaknya lebih suka memilih gua sebagai "rumahnya", sebab secara langsung mereka dapat menempatnya (Hawkes, 1965 dalam Kosasih, 1986). Dalam periode budaya gua yang paling awal tampak bahwa secara umum gua digunakan sebagai situs pemukiman masyarakat pada masa lampau, bahkan pada kurun waktu berikutnya mereka telah menjadikan gua sebagai situs kubur dan tempat melaksanakan upacara-upacara ritual.

Sebagaimana diketahui bahwa latar belakang lahirnya gambar cadas berasal dari rasa seni manusia yang dituangkan pada media tertentu (seperti dinding gua/ceruk, dinding tebing). Berbagai bentuk gambar yang dihasilkan merupakan aktualisasi dari perilaku manusia untuk menyatakan keinginan atau kehendaknya guna mencapai tujuannya. Ungkapan rasa seni yang dituangkan pada dinding gua maupun ceruk ditentukan oleh beberapa hal, yaitu tradisi-tradisi pada masa lampau yang menyangkut masalah teknologi serta aktivitas keseharian mereka. Di dalamnya tercermin sistem subsistensi, komunikasi dalam memenuhi kehidupannya dengan lingkungan atau dengan masyarakat dan sistem religi baik yang bersifat magis maupun sosial ekonomis. Selain itu, di dalamnya juga tercermin adanya usaha manusia dalam mengeksploitasi lingkungannya baik lingkungan alam maupun sosial; kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan untuk memenuhi hasrat hidupnya berdasarkan hasil adaptasi lingkungan dalam menyerap sumber-sumber materi, energi.

Manusia dalam memanfaatkan gua maupun

ceruk sebagai tempat tinggal mereka dilakukan dengan berbagai pertimbangan, baik secara teknis maupun secara ideologis. Berbagai pertimbangan itu turut mempengaruhi alam pikiran mereka, sehingga tidak semua gua atau ceruk yang ditemukan memiliki indikasi sebagai tempat hunian. Dari aspek keletakan (teknologis), mereka ketika itu cenderung memilih gua atau ceruk pada daerah-daerah yang menyediakan bahan makanan yang memadai. Sebaliknya mereka tidak akan menempati gua atau ceruk yang memiliki kondisi geografis yang minim sumber makanannya, tandus, penuh bahaya, tidak sehat, atau sulit dijangkau baik dari segi komunikasi maupun transportasi (Indah Asikin Nurani, 2008 : 154). Oleh karena itu, kajian gua dalam perspektif arkeologi dapat memberi petunjuk mengenai sistem permukiman manusia masa lampau dengan berbagai pertimbangan yang mendasarinya.

Dalam beberapa kali penelitian arkeologi prasejarah yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, diperoleh data mengenai beberapa gua dan ceruk yang memiliki gambar cadas dengan berbagai bentuk dan motif. Secara keseluruhan gambar cadas yang ditampilkan bersifat figuratif seperti gambar manusia, binatang, perahu, matahari, ataupun telapak tangan (*hand stencil*), dan gambar non figuratif berupa gambar garis-garis, oval, dan abstrak. Namun demikian beberapa permasalahan yang substansi masih menyelumuti sekitar kehadiran sejumlah gua maupun ceruk di Muna, diantaranya belum diketahui sebaran secara menyeluruh gua atau ceruk yang memiliki gambar cadas dan juga pola umum bentuk gambar yang diterakan di dinding gua maupun ceruk.

Secara konseptual, pemanfaatan ruang oleh manusia pada masa lalu merupakan unsur yang penting dalam mengkaji aspek permukiman. Pemanfaatan gua atau ceruk sebagai tempat tinggal merupakan suatu keputusan yang diambil setelah melalui berbagai pertimbangan. Dalam kaitan ini maka gua atau ceruk memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti ada gua atau ceruk yang ditempati secara intensif, namun tidak sedikit pula gua atau ceruk yang hanya dimanfaatkan secara insidental. Ada beberapa faktor (selain teknologi) yang dipertimbangkan manusia prasejarah dalam memilih lokasi bermukim. Pertimbangan mendasar yang mempengaruhi pola pikir mereka bersumber dari pengetahuan yang diperoleh secara alami dari hasil adaptasi mereka terhadap lingkungannya. Dalam memilih lokasi permukimannya, manusia prasejarah mempertimbangkan sumber daya

lingkungan yang tersedia di sekitarnya, faktor keamanan dan kenyamanan di sekitar lokasi permukimannya, dan juga intensitas cahaya yang dapat diserap oleh gua atau ceruk. Keseluruhan unsur itu merupakan hal yang penting diperhitungkan manusia dalam memilih lokasi permukiman mereka.

Setiap aktivitas manusia senantiasa mempertimbangkan unsur keruangan yang ada di sekitar seperti tersedianya bahan yang dapat digunakan untuk pembuatan alat, dan tersedianya sumber daya alam yang dapat mendukung aktivitas manusia dalam melakukan aktivitas subsistensi, serta adanya kelompok manusia yang dapat melakukan dan mengatur unsur-unsur dalam kehidupannya (periksa Clarke, 1977). Berkaitan dengan hal tersebut pemanfaatan gua secara intensif dapat dibedakan dalam tipe aktivitas yang pernah berlangsung, seperti aktivitas multifungsi atau aktivitas tunggal. Apabila temuan tersebut homogen dan terkonsentrasi, maka diasumsikan pemanfaatan secara tunggal, sedangkan temuan yang bervariasi dan terkonsentrasi menunjukkan pemanfaatan yang multifungsi (Indah Asikin Nurani, 2008 : 155).

Berdasarkan hal tersebut, maka pokok persoalan tulisan ini menyangkut: *pertama*, apa indikasi dari unsur budaya yang dimiliki gua maupun ceruk yang dapat memberi asumsi mengenai bentuk aktivitas. *Kedua*, bagaimana sistem permukiman yang pernah berlangsung di gua maupun ceruk di Muna dengan bukti-bukti sisa aktivitas mereka, apakah dapat memberi petunjuk untuk pengkajian yang lebih komprehensif.

## 2. Metode Penelitian

Strategi penelitian yang diterapkan adalah penelitian secara horizontal (survei) yang dimaksudkan untuk menghitung, mengukur serta mendeskripsi temuan permukaan meliputi gambar dinding gua atau ceruk serta deskripsi situs, khususnya yang berkenaan dengan aktivitas penghunian gua itu sendiri. Hasil perolehan data kemudian diakumulasi dalam bentuk pemerian untuk diolah dengan mempergunakan pendekatan dan hipotesis untuk menarik beberapa kesimpulan.

Kegiatan survai dimaksudkan untuk memperoleh data bandingan secara horizontal, khususnya yang berkenaan dengan gambar dinding gua maupun ceruk dan mencari korelasi antara gua satu dengan lainnya dalam konteks budaya yang sama. Hasil pengkajian itu selanjutnya digunakan untuk melahirkan interpretasi tentang karakter situs, pola aktivitas serta tata cara kehidupan manusia.

Lebih jauh lagi survei ditujukan untuk

mengeksplorasi gambar gua atau ceruk dalam satu komunitas manusia. Penjaringan data melalui survei dalam tingkat semi mikro yaitu *pertama*, mengamati seluruh kompleks gua yang ada, sebab sebagian besar merupakan kompleks gua dalam bentang alam atau lahan yang sama (perbukitan kapur). *Kedua* menentukan gua-gua yang terpilih sebagai sampel gua hunian satu komunitas. *Ketiga*, menjajaki secara mendalam gua-gua terpilih untuk selanjutnya dilakukan tahap pengkajian dalam bentuk komparatif dengan gua-gua lainnya.

## 3. Geografi dan Morfologi Pulau Muna

Secara geografis, Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara yang berada di Pulau Muna dan Pulau Buton yang terdiri dari sebagian Pulau Muna dan sebagian Pulau Buton, serta beberapa pulau kecil di sekitarnya. Secara astronomis Pulau Muna berada pada 122° 15' - 123° Bujur Timur dan 4° 15' - 4° 30' Lintang Selatan dan termasuk salah satu pulau yang besar di provinsi Sulawesi Tenggara. Pulau Muna memanjang dengan arah hampir barat daya - timur laut atau pada kemiringan sekitar 25° ke kanan dengan panjang sekitar 100 Km dan lebar bervariasi, yaitu antara 40 - 50 km. Luas daratan Kabupaten Muna adalah sebesar 2.964,06 km<sup>2</sup> atau 296.406 Ha dengan batas-batas wilayah: di sebelah utara berbatasan dengan Selat Tiworo, Kabupaten Konawe Selatan, dan Kecamatan Wakorumba, Kabupaten Buton Utara. Di sebelah barat berbatasan dengan selat Spelman dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Buton Utara, di sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Buton.

Secara garis besar, ketinggian daratan Kabupaten Muna bervariasi antara 0 - > 1000 m di atas permukaan laut (dpl). Namun, sebagian besar dari luas daratan Kabupaten Muna berada pada ketinggian 25 - 100 m dpl, yaitu sebesar 33,13% dari luas daratan Kabupaten Muna. Sedangkan luas daratan yang mempunyai ketinggian > 1000 m dpl hanya sekitar 0.02% dari luas keseluruhan daratan Kabupaten Muna.

Secara umum keadaan bentang alam (morfologi) Kabupaten Muna memperlihatkan kondisi dataran rendah. Gugusan pegunungan kapur yang membentang dari utara ke selatan merupakan hasil pengangkatan pada kala tersier yang dicirikan dengan ditemukannya beberapa jenis binatang laut, menara karst dan pengikisan gelombang laut pada batu gamping tersebut. Tipe perbukitan di daerah Muna merupakan topografi karst yang terciakan

oleh bentuk bukit terjal, puncak bukit membulat, menara-menara karst, dan stalaktit dan stalagmit.

Kondisi alam seperti ini, apabila diklasifikasikan berdasarkan prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka situs-situs gua di Kabupaten Muna terdiri atas satu satuan morfologi karst. Keletakan gua di Kabupaten Muna termasuk dalam kategori gua tebing yang ketinggiannya dari dataran di sekitarnya terlepas dari efisiensi jarak tempuhnya atau jarak mencapai mulut gua. Ketinggian situs-situs gua di Kabupaten Muna dan sekitarnya, secara umum adalah 185-250 meter di atas permukaan laut (Intan, 2004: 90).

Satuan batuan yang menyusun Pulau Muna terdiri atas batuan endapan kwarter berupa gamping dan batuan endapan laut tersier atas, dengan jenis tanah fluvisol dan luvisol berwarna kemerahan dan coklat tua atau coklat muda (Whitten, 1987 : 6). Penampang Pulau Muna kurang datar terkecuali pada bagian pedalaman terdapat bukit dan pegunungan dengan ketinggian yang bervariasi. Tidak terdapat sungai besar atau sungai kecil sebagai akibat dari keadaan geologi daerah setempat. Batuan gamping yang mendominasi wilayah Muna merupakan batuan penyusun Pulau Muna secara keseluruhan. Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut; batu gamping berwarna segar putih kekuningan dan lapuk berwarna kuning kecoklatan. Teksturnya non-klastik, dengan struktur tidak berlapis, komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCo<sub>3</sub>). Berdasarkan atas genesanya batu gamping ini termasuk pada batuan sedimen kimia (Intan, 2004: 90).

Daerah pantai memperlihatkan kemiringan terjal terutama terdapat di pantai timur bagian tengah, sedangkan tepi lainnya lebih kurang berupa landaian dengan beberapa pulau karang kecil di depannya. Pada zona perbukitan dan gunung tersingkap endapan kapur (gamping) terutama di bagian utara dan tengah pulau tersebut. Pada singkapan ini ditemukan gua atau ceruk.

#### 4. Identifikasi Temuan

##### 1. Gua Wabose

Gua Wabose terletak di Dusun II, Desa Liang Kobori, Kecamatan Lohia dengan posisi koordinat 04° 53' 37,2" Lintang Selatan dan 122° 40' 24,9" Bujur Timur pada ketinggian 217 meter di atas permukaan air laut. Arah hadap gua yaitu Barat Daya (190°) dengan permukaan lantai berupa tanah gembur berwarna coklat kekuningan disertai bolder-bolder di beberapa bagiannya. Beberapa ornamen

gua masih terlihat namun tidak aktif, seperti stalaktit dan stalagmit dengan satu pilar pada bagian barat. Ukuran gua yaitu lebar mulut berukuran 15 meter, panjang mulut gua 23 meter, tinggi langit-langit 8 meter (dari lantai) dan ukuran lebar lantai 12,5 meter. Gua Wabose memiliki intensitas cahaya yang tinggi (terang) sehingga beberapa gambar yang tertera di dindingnya dapat terlihat dengan jelas.



Gambar Cap Tangan yang sudah mulai aus

Jumlah gambar yang tertera di dinding gua sebanyak 65 gambar. Beberapa di antaranya dapat diidentifikasi jenisnya seperti gambar manusia menunggang kuda, gambar matahari, gambar cap tangan (*hand stencil*), gambar yang menyerupai kemaluan perempuan, dan gambar lipan. Selain itu, masih terdapat beberapa jenis gambar yang sudah aus dan juga ada gambar yang sulit diidentifikasi.

Keseluruhan gambar dinding gua berwarna merah dan tersebar pada beberapa bagian dinding gua. Selain gambar diterakan pada dinding juga terdapat dua gambar cap tangan yang terletak pada langit-langit gua dan letaknya terpisah (satu di antaranya sudah aus bahkan beberapa jari-jarinya sudah tidak tampak lagi). Ada pula gambar yang diterakan pada stalaktit (yang menggantung) dan stalagmit. Tampaknya gambar lebih terkonsentrasi pada dinding gua sisi timur, sedangkan pada bagian barat tidak ditemukan gambar, dan hanya terdapat



Sejumlah gambar yang diterakan pada sebidang stalaktit.

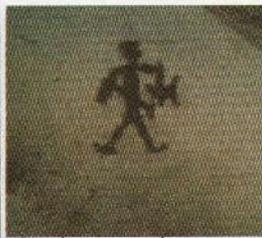
satu pilar dari hasil pembentukan tetesan air yang melarutkan  $\text{CaCO}_3$  yang berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Gambar yang diidentifikasi sebagai gambar perempuan digambarkan pada sebidang dinding stalagmit yang tergantung (tampaknya sudah terpotong).

## 2. Gua Toko

Gua Toko terletak di sebelah Barat Daya sekitar 500 meter dari Gua Wabose dengan kondisi jalan bergelombang lemah. Untuk menuju Gua Toko harus melalui jalan sempit disertai pendakian yang terjal hingga puncak bukit. Gua Toko agak sulit dicapai karena selain letaknya di atas puncak bukit, jalan menuju ke puncak juga harus melalui jalan sempit dan memanjat tebing yang terjal dengan jurang di sebelah kiri. Secara astronomi berada pada  $04^\circ 53' 38,9''$  Lintang Selatan dan  $122^\circ 40' 20,5''$  Bujur Timur pada ketinggian 227 meter di atas permukaan air laut. Di depan mulut gua terdapat susunan batu gamping dengan ukuran tinggi sekitar 100 cm yang mirip dengan bentuk dinding benteng. Pada beberapa bagian terdapat ornamen gua seperti stalaktit dan stalagmit yang masih aktif. Ukuran gua yaitu lebar mulut 11,5 meter, panjang rongga 22 meter, dan tinggi dari permukaan lantai 6 meter. Di bagian lantai (pengamatan dengan senter penerangan) ditemukan beberapa fragmen gerabah dan moluska dari kelas Gastropoda dan Pelecypoda. Lantai menurun ke dalam dan merupakan endapan yang cukup tebal. Kondisi ruang gua cukup gelap dan beberapa gambar sudah berlumut, meskipun demikian masih dapat diidentifikasi jenis gambarnya. Secara keseluruhan jumlah gambar yang tersebar di dinding gua sebanyak 57 yang terdiri atas, 23 gambar manusia, 18 manusia berkuda, 2 gambar adegan menari, 2 gambar binatang (kuda), 2 gambar flora (kelapa?), dan 10 gambar yang tidak diketahui. Gambar yang tertera di dinding gua yang paling dominan adalah gambar manusia menunggang kuda, disamping gambar berupa pemburu dan penari. Warna gambar didominasi warna merah dan sebagian kecil berwarna hitam.



Beberapa gambar manusia menunggang kuda yang lengkap dengan senjata (semacam parang), mungkin adegan berburu binatang.



Gambar manusia yang sedang membawa binatang hasil buruannya.

## 3. Ceruk Lakuba

Ceruk Lakuba merupakan ceruk tebing terletak di Dusun II, Desa Liang Kobori, Kecamatan Lohia dengan posisi koordinat  $04^\circ 53' 13,8''$  Lintang Selatan dan  $122^\circ 40' 01,1''$  Bujur Timur pada ketinggian 216 meter di atas permukaan air laut. Untuk menuju ke Ceruk Lakuba dapat dicapai dengan mudah karena hanya sekitar 100 meter dari jalan menuju Liang Kobori atau di bagian belakang dari perkampungan penduduk. Sepanjang lereng menuju Ceruk Lakuba ditemukan sebaran fragmen gerabah meskipun tidak begitu padat dan moluska dari jenis Gastropoda dan Pelecypoda. Arah hadap Tenggara ( $150^\circ$ ) berukuran tinggi dari permukaan tanah perkampungan 5 meter dan kemiringan lereng berkisar 30 dan kemiringan lantai berkisar  $3^\circ - 5^\circ$ . Sirkulasi udara cukup bagus karena merupakan ruang terbuka dengan intensitas sinar matahari yang cukup tinggi. Batuan penyusun adalah batuan gamping dengan warna putih kekuningan.

Lantai bergelombang dengan warna tanah coklat kekuningan dengan ukuran lebar dari lereng bervariasi, terluas berukuran 4,30 meter, memanjang dari Timur Laut ke Barat Daya dengan ukuran 29 meter, dan tinggi ceruk 4 meter. Jumlah gambar yang ditemukan sebanyak 16 dengan rincian, 10 gambar manusia, 1 gambar manusia berkuda, 2 gambar manusia perahu, dan 3 gambar yang tidak diketahui karena bagian-bagiannya sudah hilang.

Sebagaimana halnya dengan gua lainnya, Ceruk Lakuba memiliki frekuensi temuan gambar



Letak Ceruk Lakuba yang merupakan ceruk gamping (tampak depan).

manusia yang paling banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa menggambarkan eksistensi diri dan keluarganya pada tempat mereka bermukim (termasuk kamp transit ataupun kamp utama). Namun kualitas gambar yang ditemukan di Ceruk Lakuba termasuk cukup tinggi dengan variasi gambar perahu yang

tidak ditemukan pada kedua gua sebelumnya. Keseluruhan gambar yang tertera pada foto berikut terkonsentrasi pada bagian Timur Laut.



Sejumlah gambar Ceruk Lakuba seperti gambar manusia, manusia berkuda dan manusia perahu.

## 5. Kehidupan Sosial, Religi dan Sistem Mata Pencaharian

### 1. Kehidupan Sosial dan Religi

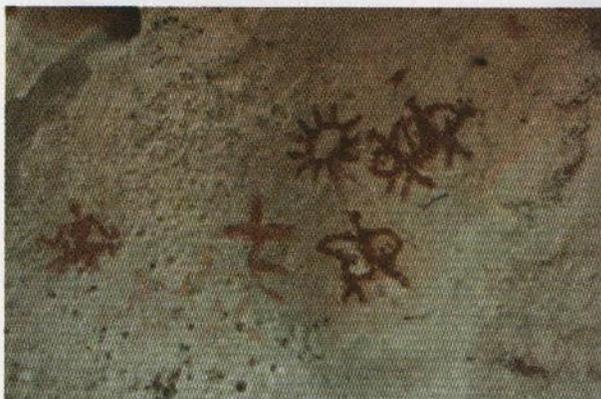
Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan berbagai unsur penunjang dalam kehidupannya, termasuk interaksi sesamanya dan sesama makhluk lainnya. Dalam hal berinteraksi, manusia memerlukan lingkungan yang dapat digunakan sebagai tempat bergaul, bermain dan melakukan kontak fisik, agar mereka dapat berkembang secara normal (periksa Soejono, 1984). Kegiatan tersebut dibutuhkan oleh manusia untuk mengembangkan rasa ingin tahu, koordinasi serta berusaha membentuk masyarakatnya sesuai dengan hirarki dominasi (Kosasih, 1986). Dalam beberapa kasus, hirarki itu didominasi oleh kaum pria. Sistem ini untuk sebagian besar masih memungkinkan, oleh karena terdapat bukti bahwa secara fisik kaum pria lebih besar, kuat dan tangkas dibandingkan kaum wanita. Kaum pria senantiasa melakukan pekerjaan yang lebih mengandalkan fisik seperti berburu binatang, menangkap ikan di laut atau di sungai, dan melakukan kegiatan perladangan.

Usaha untuk mempertahankan hidupnya tercermin dalam kegiatan hidup sehari-hari, misalnya berburu. Berburu pada umumnya dilaksanakan oleh kaum pria dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, sehingga tampak adanya pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuannya. Sebaliknya kaum wanita bertugas untuk mengurus keluarga, disamping meramu. Hal ini berarti bahwa masyarakat tersebut diperkirakan sudah mengenal permukiman dan tidak turut mengembara bersama para pemburu.

Teori mengajarkan kita bahwa perkembangan manusia purba berawal dari satu wilayah yang kemudian menyebar ke wilayah-wilayah lainnya

(Soejono, 1984). Mereka berangkat dalam kelompok-kelompok kecil guna mencari lahan sumber pangan, terutama sekali sejumlah jenis hewan buruan. Perubahan lingkungan alam yang terjadi di wilayah mereka sehingga sekelompok manusia ataupun secara individual memaksanya segera pergi mencari lahan baru dengan kelangusngan hidupnya. Perpindahan penduduk seperti itu disebabkan oleh jumlah hewan buruan semakin berkurang, atau mungkin juga populasi manusia malah bertambah, sehingga memerlukan lahan perburuan yang lebih luas lagi.

Kreasi dari gambar-gambar di gua atau ceruk adalah cara-cara hidup mereka yang serba tergantung pada alam lingkungannya, yaitu hidup berburu dan mengumpulkan makanan. Dengan demikian, gambar-gambar yang diterakan itu menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dan alam kepercayaan masyarakat pada waktu itu, yang barangkali kehidupan masih berkelompok di gua-gua atau di tepi pantai.



Sejumlah Gambar yang diidentifikasi sebagai bentuk matahari, penunggang kuda sebagai bentuk aktivitas berburu dengan matahari sebagai sumber kehidupan manusia.

Jumlahnya hampir sama dengan jumlah kelompok pada masa sebelumnya. Mungkin pula di gua yang kecil hanya hidup satu atau dua keluarga saja. Mereka berburu binatang kecil-kecil dengan lebih intensif mempergunakan tombak atau panah. Pekerjaan itu barangkali dilakukan secara teratur bersama-sama satu kelompok atau mungkin pula secara perorangan. Hal ini terbukti dari temuan alat-alat di gua-gua di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara dan Papua (lihat Soejono, 1984 : 157).

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa gambar merupakan pancaran dari sikap hidup manusia pada masa itu, yang juga didalamnya memiliki makna atau nilai – nilai estetika dan magis yang berkaitan dengan “totem” dan upacara – upacara yang tidak diketahui dengan jelas. Cap tangan yang berwarna



Salah satu gambar manusia berkuda yang menggambarkan adegan berburu binatang.

merah, mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh jahat dan cap – cap tangan yang jarinya tidak lengkap dianggap sebagai tanda berkabung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roder dan Galis terhadap seni lukis gua dan karang di Papua, bahwa gambar – gambar itu berkaitan dengan upacara – upacara penghormatan nenek moyang, upacara kesuburan, inisiasi, dan mungkin juga untuk keperluan ilmu dukun, minta hujan, kematian, kesuburan atau memperingati kejadian-kejadian penting lainnya (*ibid*, 1984).



Gambar yang diprediksi sebagai gambar manusia yang menari.

Selanjutnya sesuai hasil penelitian telah diketahui bahwa beberapa gambar lainnya ternyata lebih berorientasi pada pemaknaan totem. Diantaranya adalah gambar kadal seperti yang ditemukan di Pulau Seram dan Papua, yang mungkin mengandung magis atau sebagai penjelmaan roh nenek moyang atau kepala suku. Kepercayaan terhadap kadal atau binatang melata di kalangan suku-suku bangsa Indonesia baru berkembang kemudian, seperti terbukti dari temuan sarkofagus di Bali, dinding kubur gua di Besaki dan pada arang di Toraja, Sulawesi Selatan. Gambar-gambar

orang seperti ditemukan di Pulau Seram dan Papua dianggap mengandung kekuatan magis, sebagai penolak roh jahat atau sebagai representasi nenek moyang, karena tubuh dan bagiannya diyakini mengandung nilai magis. Dalam masa kemudian bagian tubuh dan tubuh manusia banyak ditemukan pada sarkofagus di Bali, peti mayat di Sumatera, waruga di Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Sumbawa maupun Sumba (*ibid*, 1984 : 160). Selain itu, gambar muka orang juga dijumpai di Pejeng (Bali) dan kapak upacara dari Makassar.

Khusus untuk gambar perahu yang ditemukan dalam gugusan gua gamping di Muna, juga ditemukan di Seram dan Papua, kemungkinan dimaksudkan sebagai perahu bagi roh nenek moyang dalam perjalanannya ke alam baka. Gambar-gambar semacam itu juga dijumpai di antara gambar-gambar lainnya pada nekara perunggu, dan juga terdapat gambar orang dengan perisai yang mungkin dianggap sebagai sumber kekuatan magis dan penolak segala kekuatan jahat. Gambar orang dengan sikap menari kemungkinan bermakna bentuk upacara tertentu. Sementara gambar perang yang banyak ditemukan didinding gua atau karang, kemungkinan bertalian dengan situasi ketika suatu kelompok mempertahankan diri dari serangan kelompok lain.

Dari perbandingan temuan sebagaimana dijelaskan di atas, tampak bahwa gambar yang ditemukan di Sulawesi Tenggara, baik yang dilukiskan di dinding gua maupun karang, misalnya gambar kadal, gambar perang, gambar tarian serta adanya gambar kuda, layang-layang dan perahu bercadik adalah bukti bahwa gambar – gambar tersebut dibuat pada masa kemudian.

Khusus gambar yang ditemukan di tebing karang di Pantai Lakarinta, Sulawesi Tenggara yang baru diteliti Balai Arkeologi Makassar tahun 2009, berupa gambar garis – garis binatang melata dan abstrak, kemungkinan bertalian dengan permohonan dan penolak roh jahat. Hal ini dikuatkan oleh masih adanya kebiasaan masyarakat nelayan setempat yang datang membawa sesajen ke tempat itu.

Ketika manusia tinggal di gua, mereka mulai memperlihatkan sikap adanya keterkaitan dengan lingkungan alam di sekitarnya, dan merasakan bahwa alam dikuasai oleh kekuatan gaib di luar kemampuan manusia itu sendiri (Soejono, 1984; Kosasih, 1986). Masyarakat percaya bahwa alam diatur oleh kekuatan gaib dan bahwa roh manusia pun bermukim didalamnya guna turut mengatur kehidupan di bumi. Kepercayaan terhadap kehidupan gaib yang dimilikinya serta keterkaitannya dengan

lingkungan alam telah melahirkan bentuk gambar yang diterakan pada dinding-dinding gua tempat huniannya. Gambar itu tidak saja menggambarkan perjuangan hidup seperti berburu, meramu, menangkap ikan, tetapi juga menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang bermakna magis yang terkandung di dalamnya.

Pada kenyataannya gambar binatang yang diterakan di dinding tebing/karang, gua ataupun ceruk bukan hanya sekedar menggambarkan binatang yang hidup di sekitar mereka yang pernah dilihat, melainkan jenis binatang tertentu yang digambar memiliki makna simbolis yang erat dengan pesan. Penggambaran fauna seperti ikan, burung, kadal, cecak, lipan dan binatang melata lainnya lebih cenderung menggambarkan segi religius. Hal ini berkaitan dengan data etnografi yang menunjukkan bahwa binatang tersebut merupakan penggambaran mitologi nenek moyang mereka (Indah Asikin Nurani, 2005 : 31). Demikian pula halnya dengan sistem kepercayaan masyarakat dapat terlihat pada gambar berupa matahari, binatang tertentu dan gambar manusia menari. Gambar manusia dengan kedua tangan dan kaki memiliki jari-jari menyerupai burung sebagaimana terlihat di Gua Toko, Kabori dan Metanduno. Secara etnografi, bahwa ada semacam mitos di kalangan masyarakat setempat yaitu pada masa lalu terdapat manusia tertentu yang pandai terbang. Kemampuan semacam itu dimiliki oleh orang-orang yang menganut faham magis hitam untuk menculik atau mencelakakan orang lain (Kosasih, 1986).

## 2. Sistem Mata Pencacahan

Dalam masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan, manusia sepenuhnya bergantung pada pengaruh lingkungan alam. Pemanfaatan sumber daya lingkungan



Gambar yang diprediksi sebagai gambar pohon, mungkin pembudidayaan tanaman tertentu.

memungkinkan sebagai pertimbangan utama guna menunjang kehidupannya. Setelah manusia mengenal pola bercocok tanam dan pola pemukiman, bahkan ditambah lagi dengan adanya temuan industri, maka dampak terhadap lingkungan mulai kelihatan jelas. Pada waktu manusia mulai hidup menetap, pertimbangan dalam memilih lahan hunian sangat terkait dengan kebutuhan materi dan energi, yaitu lingkungan yang dapat memenuhi segala hajat hidupnya seperti air, tanah yang subur, hujan yang lebat serta hewan buruan yang banyak. Dengan demikian lokasi-lokasi tersebut kemudian tumbuh menjadi situs-situs pemukiman.

Perkembangan dunia pertanian tampaknya tidak akan terlepas dari upaya pemanfaatan benda api yang makin meningkat, sejak unsur ala mini dikenal untuk pertama kalinya oleh manusia purba pada 900.000 tahun yang lalu (Soejono, 1984). Penemuan api telah menimbulkan proses pembaharuan yang sangat mendasar terhadap kebudayaan manusia pada waktu itu, tidak saja menandai awal kehidupan sosial budaya tetapi juga melahirkan inovasi teknologi yang saling berkaitan. Api tidak saja berguna untuk membakar dan memasak makanan, tetapi juga telah menimbulkan era industri dalam bentuk budaya zaman logam. Api juga telah mengubah cara memperoleh pangan dari sistem meramu tebas bakar (*slash and burn*), dimana hutan atau semak belukar dibakar terlebih dahulu sebelum dijadikan lahan pertanian. Tradisi seperti itu masih berlangsung hingga sekarang, terutama sekali dilakukan oleh masyarakat "terasing" atau masyarakat di pedalaman.

Kondisi geografis di Indonesia, khususnya sebagai wilayah tropis, telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak zaman prasejarah (Soegondho, 1989). Lingkungan telah menyediakan sumber daya alam yang melimpah, antara lain tanah yang subur serta hutan yang lebat, baik dataran rendah maupun dataran tinggi. Alam juga telah memberikan bahan baku yang berlebihan, antara lain jenis-jenis batuan yang bermutu tinggi sehingga dapat dibuat dan dijadikan sebagai peralatan pertanian. Hal ini banyak dibuktikan dengan sejumlah situs arkeologi yang memberikan indikasi terhadap tumbuhnya situs-situs pemukiman serta perbengkelan yang berciri masa bercocok tanam, atau sering disebut sebagai tradisi Neolitik. Tradisi ini, kecuali dibuktikan dengan kehidupan awal di dalam gua dan kemudian berlanjut menjadi perkampungan, juga ditemukan sebagai artefak berupa kapak lonjong, gelang, manik-manik serta gerabah. Disamping itu kegiatan

dalam mengkultuskan nenek-moyang, yang semula tumbuh ketika manusia mulai menghuni gua, kini sudah berkembang maju menjadi sistem kepercayaan yang makin kompleks.

Pada masa peradaban Yunani dan Romawi, tampaknya sudah ada pemikiran tentang perkembangan hidup manusia secara sosial ekonomi (Soejono, 1984). Cara hidup mengembara misalnya, dianggap sebagai awal, dari kehidupan bertani atau bercocok tanam yang tidak pernah dikenal jauh sebelumnya. Cara hidup di gua dengan makan daging, buah-buahan serta umbi-umbian berubah menjadi cara hidup menetap dengan mengembangkan sistem mata pencaharian bercocok tanam. Seven Nilson, salah seorang pelopor dari swedia, telah menerapkan metode perbandingan etnografis untuk membuat periodisasi yang memberikan titik berat pada ciri-ciri mata pencaharian hidup. Ia berpendapat bahwa manusia masa prasejarah pernah mengalami tingkat-tingkat kehidupannya, yaitu tingkat liar (berburu, meramu, menangkap ikan), tingkat berpindah (mengembara), tingkat bertani dan tingkat peradaban. Dua tingkat yang terakhir ini memberikan titik pandang terhadap ciri-ciri mata pencaharian yang bermakna sosial ekonomi yang berlangsung wilayahnya masing-masing secara lokal (Kosasih, 1986).

## 6. Penutup

Penelitian yang telah dilakukan di kawasan gua-ceruk di Kabupaten Muna telah diperoleh sejumlah data, terutama data gambar yang menunjukkan aktivitas sosial dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung gua atau ceruk. Sebaran situs gua lebih banyak terkonsentrasi di dalam kawasan gunung dan bukit karst di wilayah Kabori Kecamatan Loiha. Bentuk gambar yang tertera pada dinding gua dan ceruk dengan jumlah yang cukup banyak secara keseluruhan memiliki persamaan baik bentuk maupun warna gambar. Ketinggian lokasinya pun memiliki rata-rata di atas 200 meter dari permukaan laut.

Sejumlah gambar cadas di dinding gua atau ceruk mempertegas pemahaman kita bahwa gambar yang diterakan menyiratkan pengalaman dan harapan hidup serta konsepsi religius mereka. Salah satu gambar yang menyiratkan kehidupan sosial masyarakat ketika itu adalah gambar perahu dan sejumlah gambar yang menyerupai bentuk pohon. Dalam hal pengetahuan ritus, mereka menggambarkan berbagai motif sebagai bukti aktivitas ritualnya. Mereka meyakini adanya kekuatan lain di luar kekuatan manusia yang

menghuni alam sekitarnya, dan sewaktu waktu dapat memberi keberkahan maupun bencana yang ditentukan oleh aktivitas pemujaan. Selain itu, dalam aspek mata pencaharian terlihat pada gambar dengan motif perahu. Gambar tersebut dapat memberi petunjuk mengenai adanya sekelompok manusia yang telah memiliki kemampuan tentang navigasi. Dengan mengamati bentuknya secara keseluruhan gambar perahu itu bukan sebagai perahu perang, melainkan lebih mengarah pada bentuk perahu niaga atau mungkin sebagai perahu nelayan. Adegan lain memperlihatkan beberapa orang berkuda dan berjalan kaki sedang melakukan kegiatan di suatu tempat yang diduga perladangan, sebab dicirikan dengan motif tanaman berupa pohon kelapa. Dengan melihat motif seperti itu, maka dapat dimaknai sebagai suatu ciri kehidupan yang lebih mengarah pada kepentingan bernilai sosial ekonomis. Sejumlah gambar tersebut pada umumnya memperlihatkan suatu kegiatan hidup sehari-hari, seperti berburu dan bertani/berladang.

Demikian pula halnya dengan sistem kepercayaan masyarakat dapat terlihat pada gambar berupa matahari, binatang tertentu dan gambar manusia menari. Gambar manusia dengan kedua tangan dan kaki memiliki jari-jari menyerupai burung sebagaimana terlihat di Gua Toko, Kabori dan Metanduno. Secara etnografi, bahwa ada semacam mitos di kalangan masyarakat setempat yaitu pada masa lalu terdapat manusia tertentu yang pandai terbang. Kemampuan semacam itu dimiliki oleh orang-orang yang menganut faham magis hitam untuk menculik atau mencelakakan orang lain.

**Daftar Pustaka**

- Chippindale and Tacon. 2005. *Archaeology in Rock Art*. Press Melbourne Australia : Cambridge University.
- Geldern, R. von Heine. 1945 Prehistoric Research in The Netherlands Indies, *Science and Scientists in The Netherlands Indies*, p.129-167 Pieter Honing, Ph.D.and FransVerdoorn (ed) New York.
- Jatmiko. 2001. "Sistem Penguburan dengan Kalamba di Lembah Besoa : Bentuk Gambaran Komunal dalam Tata Masyarakat Prasejarah di Indonesia" *EHPA Bali*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Indah Asikin Nurani. 2008. "Pemanfaatan Gua pada Kehidupan Manusia Prasejarah di Jawa Timur". *PIA X* Yogyakarta. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, p.154-166.
- , 2005. "Mengungkap Religi Manusia Gua Melalui Kajian Struktural". *Bunga Rampai Religi dari Masa ke Masa*. Yogyakarta : Balai Arkeologi, p.19-38.
- Intan, Fadlan Suaib. 2004. "Geologi Situs-situs Gua (Pinda, Pominsa, Lansifora, Lakuba) Kab. Muna Sulawesi Tenggara. Makassar : Balai Arkeologi.
- Kosasih,E.A. 1986. "Penelitian Situs-situs Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). Belum terbit.
- Setiawan, Pindi. 2008. "Mencari Celah Mengartikan Pesan Gambar Prasejarah Indonesia : Kajian Bentuk dan Kajian Nir-bentuk pada Gambar Cadas Kalimantan Timur" *PIA X* di Yogyakarta. Jakarta : Puslit Arkenas, p. 629-637.
- Santoso Sugondho, 1989. "Awal Pertanian di Indonesia : sebuah Analisis Ekologi Budaya". Makalah dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Denpasar.
- Whitthen, W.A. et.al. 1987. *Ekologi Sulawesi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wirakusumah, Hadi Saputro. 2009. "Pelestarian dan Pemanfaatan Kawasan Situs Ceruk dan Gua Muna di Desa Liang Kabori Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin.